



## STRATEGI PERTAHANAN INDONESIA MENGHADAPI ALIANSI AUKUS DI KONDISI VUCA (VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPLEXITY & AMBIGUITY)

Salsabila Cherish Okcavia<sup>1</sup>

**Abstrak:** Presiden Joe Biden, Perdana Menteri Boris Johnson dan Perdana Menteri Scott Morrison menyepakati Pakta Pertahanan terbaru—*Australia, United Kingdom & United States* (AUKUS). Langkah awal kerjasama ini fokus pada pembangunan kapal selam bertenaga nuklir untuk Angkatan Laut Australia. Kapal selam dengan senjata nuklir memiliki kemampuan pertahanan luar biasa hingga akan memunculkan sejumlah konsekuensi bagi kawasan Indo-Pasifik. Peristiwa ini menghadirkan ancaman *Second Nuclear Age* seperti masa Perang Dingin. Kemampuan pengelolaan nuklir yang AUKUS miliki, pada akhirnya menciptakan ancaman bagi perairan Indo-Pasifik. Jurnal ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kepustakaan untuk mengeksplorasi dan memahami interaksi dalam fenomena sosial. Dalam menyikapi hal ini Indonesia dihadapi dengan kompleksitas kekuatan yang sedang melakukan kontestasi politik. Kemunculan AUKUS membuat posisi Indonesia ‘terhimpit’, karena Indonesia dipaksa menentukan sikap terhadap isu ini. Indonesia perlu membentuk strategi penguatan keamanan, kedaulatan dan penegakan hukum dalam domain maritim. Dengan kebijakan dan keputusan yang telah dipertimbangkan menggunakan konsep *Vision, Understanding, Clarity & Agility*. Beberapa di antaranya adalah berpegang teguh pada visi Kebijakan Luar Negeri Bebas-Aktif.

**Kata Kunci:** AUKUS, Indonesia, Nuklir, Strategi Pertahanan, VUCA.

---

<sup>1</sup> Salsabila Cherish Okcavia, Mahasiswa Magister Universitas Pertahanan RI, Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional. Okcaviacherish@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Globalisasi menghadirkan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan masif. Perkembangan ini membentuk kemajuan teknologi yang pada akhirnya membawa dunia pada era Revolusi Industri 4.0. Revolusi ini menjadi stimulan dibentuknya berbagai penemuan yang dapat mempermudah kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu penemuannya adalah *artificial intelligence*, *super-computer technology*, *autonomous vehicles*, *internet* dan *nuclear as renewable energy* (Siahaan, 2021).

Penemuan-penemuan tersebut tidak hanya berkontribusi bagi kehidupan manusia, tetapi juga memunculkan ancaman baru pada dunia internasional. Negara-negara maju seperti Australia, Inggris dan Amerika Serikat berupaya untuk mengaplikasikan penemuan energi nuklir untuk kekuatan armada laut mereka. Aksi ini sebenarnya memiliki tujuan utama untuk meredam kekuatan Republik Tiongkok pada konflik Laut China Selatan. Sehingga, dibentuklah aliansi AUKUS (*Australia, United Kingdom & United States*) yang berupaya untuk menggunakan energi nuklir sebagai bahan bakar dari kapal selam mereka.

Kapal selam menjadi alat terbaik dalam melakukan peperangan di perairan. Apabila diprakarsai dengan energi nuklir tentu kemampuan armada laut mereka menjadi tak terkalahkan. Walaupun pihak AUKUS telah menyatakan tidak menggunakan nuklir sebagai senjata, hal ini menimbulkan ketidakpastian pada ranah keamanan internasional. Sehingga, peristiwa ini menghadirkan kondisi VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity & Ambiguity*) pada negara-negara kawasan Indo-Pasifik. Dengan munculnya kondisi tersebut, setiap negara harus menghasilkan strategi dan kebijakan yang mampu mempertahankan keamanan domain laut mereka.

Peristiwa ini menghadirkan ancaman *Second Nuclear Age* seperti masa Perang Dingin (Masala, 2015). Kemampuan pengelolaan nuklir yang AUKUS miliki, pada

akhirnya menciptakan ancaman bagi perairan Indo-Pasifik. Terbentuknya aliansi AUKUS ini membuat seluruh negara di kawasan Indo-Pasifik menjadi waspada akan meningkatnya ancaman yang telah dirasakan. Salah satunya, Indonesia harus mengambil strategi yang tepat untuk mempertahankan keamanan serta kedaulatannya sebagai negara.

Dalam mengkaji strategi yang tepat bagi Indonesia dalam menghadapi Aliansi AUKUS pada kondisi VUCA, akan dibahas menjadi beberapa sub-topik. Diawali dengan AUKUS sebagai ancaman, yang akan dikaji menggunakan konsep VUCA, yang dilanjutkan dengan rekomendasi akan Strategi Indonesia pada kondisi VUCA dalam menghadapi AUKUS sebagai ancaman.

### 2.1 Metode Penelitian

Jurnal ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kepustakaan. Menurut John W. Creswell, metode kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami interaksi dalam fenomena sosial (Creswell, 2017). Metode penelitian ini menyuguhkan argumen dan analisis dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh. Penelitian Kepustakaan juga seringkali dikenal dengan pendekatan Studi Literatur, dengan mendapatkan data yang berasal dari buku, jurnal, laporan atau pernyataan resmi yang disampaikan oleh institusi atau organisasi nasional maupun internasional.

Data informasi yang terkumpul di berkaitan dengan Strategi Pertahanan Indonesia dan AUKUS didapatkan dengan cara mengakses *website* resmi. Berdasarkan data yang terkumpul, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif. Model ini dapat digunakan untuk menjelaskan pemahaman terkait alur logika analisis data sekaligus

memberikan kesimpulan terhadap permasalahan pada fenomena yang ada.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Aliansi Australia, Inggris, Amerika Serikat (AUKUS) sebagai Ancaman Kawasan Indo-Pasifik

Pada 15 September, Presiden AS Joe Biden, PM Inggris Boris Johnson dan PM Australia Scott Morrison menyepakati Pakta Pertahanan terbaru, AUKUS. Langkah awal kerjasama ini fokus pada pembangunan kapal selam bertenaga nuklir untuk Angkatan Laut Australia. Alasan Australia mengajak AS dan Inggris, karena AS pada awalnya hanya membagi informasi pengembangan kapal selam nuklir hanya kepada Inggris saja. Teknologi ini memungkinkan Australia memiliki kapal selam yang dapat melaju lebih cepat, sulit dideteksi ketimbang armada kapal konvensional. Kapal selam nuklir dapat menembakkan misil lebih jauh—walaupun Australia menegaskan tidak memiliki niat memasang hulu ledak nuklir pada kapalnya.

Terbentuknya pakta persetujuan antara Australia, Inggris dan Amerika yang sepakat mendukung perkembangan kapal selam nuklir oleh Canberra. Kapal selam akan dibuat dan diproduksi di Adelaide, Australia Selatan yang melibatkan AS dan Inggris sebagai penyedia konsultasi teknologi produksi. Kapal selam dengan senjata nuklir memiliki kemampuan pertahanan luar biasa hingga akan memunculkan sejumlah konsekuensi bagi kawasan Indo-Pasifik. Menurut Michael Shoebridge selaku Direktur Pertahanan, Strategi dan Keamanan Nasional *Australian Strategic Policy Institute* menyatakan hanya ada 6 negara yang memiliki kapal selam bertenaga nuklir. Kapal itu memiliki kemampuan penggetar (*deterrence*) yang kuat, bahkan tanpa senjata nuklir sekalipun. AUKUS memutuskan cara

kerja serta memastikan kepatuhan dengan komitmen non-proliferasi.

Walaupun mereka memastikan dunia internasional untuk mematuhi perjanjian *Non-Proliferation Treaty*, tidak ada pihak manapun yang bisa menjamin mereka akan sepenuhnya mematuhi perjanjian tersebut. Pasalnya, bila negara menggunakan nuklir sebagai kebutuhan alutsista atau dijadikan sebagai alutsista itu sendiri, sulit bagi dunia internasional untuk membedakan kedua hal tersebut, Hal ini memunculkan kesadaran akan terulang kembalinya keadaan Perang Dingin pada kawasan Indo-Pasifik. Persetujuan ini tidak hanya Australia mendapatkan teknologi kapal selam nuklir, tetapi juga potensi dibentuknya strategi persenjataan nuklir, termasuk *ballistic missiles*, *long range anti-ship missiles* dan perkembangan *quantum & artificial intelligence technology*. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat *Australian Defence Force* (ADF) yang dipercaya sebagai alat untuk meredam China pada konflik Laut China Selatan, yang beberapa waktu lalu kekuatannya terlihat oleh pesawat Amerika Serikat dan NATO.

Munculnya AUKUS juga mengundang tanggapan dari Kementerian Luar Negeri Indonesia terhadap Australia, untuk mempertahankan komitmennya terhadap perdamaian, stabilitas dan keamanan regional sesuai dengan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara (The Jakarta Post, 2021). AUKUS bertujuan untuk meredam pertumbuhan kekuatan China di kawasan Indo-Pasifik. Kawasan Indo-Pasifik familiar dengan *Five Eyes* (FVEY) yang terdiri dari Amerika, Inggris, Australia, Selandia Baru dan Kanada, bersamaan dengan *Quadrilateral Security Dialogue* (Quad) antara Amerika, Australia, Jepang dan India. Lalu, kenapa kapal selam dikategorikan sebagai ancaman?

Jauh dari kapal laut, kapal selam adalah kapal angkatan laut yang sangat strategis dan memiliki *deterrence* yang signifikan.

Kapal ini ditakuti, karena sulit dideteksi dan mudah melakukan penyusupan ke pertahanan inti musuh. Apalagi dengan kapal selam nuklir yang dapat berlayar selama sebulan lamanya pada kedalaman laut dalam. Perkembangan ini semakin ditakuti lagi karena adanya kemajuan *Revolution in Military Affairs* (RMA) memasuki fase penggunaan teknologi satelit, meningkatkan jangkauan rudal balistik dan mengembangkan teknologi untuk sistem tak berawak dan kapal selam nuklir (Ibid, 2021). Apalagi dengan Konflik Laut China Selatan, penggunaan kapal selam menjadi alat yang paling diandalkan untuk mengontrol lautan. Dengan kemampuan kapal untuk bersembunyi dan berlayar dalam jangka waktu yang panjang, kegunaannya menjadi lebih efisien lagi bila diperkaya dengan senjata nuklir. Kapal selam tidak hanya dipilih untuk menyisihkan musuh, tetapi juga menggertak mereka. Kapal selam nuklir memiliki keunggulan lebih cepat dan lebih senyap dalam laut dan dilengkapi oleh *nuclear ballistic missiles* (Marsetio, 2021).

Dengan AUKUS, Australia berencana untuk mengoperasikan 8 kapal selam nuklir di tahun 2040. Yang menjadikannya sebagai negara ke 7 yang memiliki kapal selam nuklir setelah Amerika Serikat, Inggris, Perancis, China, Rusia dan India (Ibid, 2021). Hal ini sebagai bukti bahwa akan memunculkan potensi memanasnya dinamika Konflik Laut China Selatan, karena terdapat *world's major power* yang saling berkontestasi akan kemampuan mereka untuk memaksimalkan kekuatan yang mereka punya. Bila kondisi ini semakin memanas dan mencapai tahap eskalasi, akan memungkinkan adanya pertarungan kekuatan antar negara selayaknya pada masa Perang Dingin dahulu,

Indonesia, bersamaan dengan ASEAN harus memiliki sikap yang tangguh sebagai kekuatan kawasan, terhadap perlombaan senjata regional dan ketegangan yang menuju tingkat yang berbahaya.

AUKUS menimbulkan reaksi yang berimplikasi karena terganggunya keseimbangan kekuatan global. Tidak mudah memosisikan diri dalam dinamika yang terjadi di Laut China Selatan, ditambah lagi dengan turbulensi perihal AUKUS. Pakta kesepakatan trilateral ini menjadi isu yang penting bagi Indonesia, karena bukan hanya karena Australia adalah negara tetangga, tapi juga karena AUKUS memunculkan kekhawatiran akan meningkatnya penggunaan senjata dan proyeksi kekuatan di wilayah kita semakin dekat. Dengan meningkatnya ketegangan ini, tentu saja diharapkan perdamaian dunia dapat terjaga ditengah kemajuan era teknologi dan meningkatnya kekuatan-kekuatan negara hegemon dan adidaya.

### **3.2 AUKUS menghasilkan Kondisi *Volatility, Uncertainty, Complexity & Ambiguity* (VUCA)**

Dengan meningkatnya intensitas antara ketiga negara ini, memunculkan kondisi yang sering dikenal dengan istilah VUCA. Dengan perkembangan nuklir dan kesepakatan kerjasama *multi-sector* (nuklir, satelit, siber dan infodemik) ini pada akhirnya memunculkan ancaman bagi dunia internasional. Ketidakpastian akankah nuklir digunakan untuk kebutuhan energi alutsista atau justru bertujuan untuk pembentukan alutsista, keduanya tidak bisa dijelaskan secara gamblang. Hal ini yang mengarahkan negara-negara kawasan Indo-Pasifik kepada kondisi *Volatility, Uncertainty, Complex & Ambiguity* (VUCA).



Kondisi ini dikategorikan sebagai *Volatility*, dengan kemunculan AUKUS dalam kawasan Indo-Pasifik seketika merubah konstelasi internasional menjadi kacau dan sulit diprediksi. Hal ini ditunjukkan terhadap sikap Australia terhadap kawasan Asia-Tenggara, yang pada awalnya mereka berjanji untuk menjaga keutuhan dan keamanan wilayah Asia-Tenggara tiba-tiba muncul dengan program kapal selam nuklirnya. Apalagi perubahan dinamika yang dilakukan, berupa kegagalan pembelian 12 armada kapal selam dari Perancis. Kegagalan ini dilakukan karena Australia beralih dari Perancis kepada Inggris dan Amerika Serikat, perubahan inilah yang pada akhirnya dikategorikan sebagai sikap yang sulit diprediksi.

Perubahan ini dapat terjadi begitu cepat dan masif, sehingga Indonesia seringkali berupaya keras mencari data yang akurat untuk menyusun strategi menghadapi perubahan ini. Dapat diakui, hingga hari ini Indonesia sulit mendapatkan data yang akurat terkait perkembangan yang dilakukan AUKUS hingga saat ini. Kementerian Luar Negeri pun mengakui kondisi ini, dalam pernyataannya bahwa sejauh ini Indonesia masih memantau dinamika perubahan yang akan dilakukan oleh AUKUS. Sambil mengamati perubahan ini, Indonesia juga berupaya untuk menyusun strategi secara hati-hati.

Selain itu, kebangkitan Pakta AUKUS ini dikategorikan sebagai kondisi yang *Uncertainty*, karena Indonesia mengalami kesulitan untuk memprediksi sesuatu tentang situasi terkini dan kesulitan untuk memprediksi sifat dan efek perubahan yang dihasilkan AUKUS. Hingga saat ini, tidak ada yang bisa menjamin apakah AUKUS menjadi sarana bagi ketiga negara untuk mengimbangi kekuatan China dalam Konflik Laut China Selatan. Tetapi dengan penggunaan kapal

selam nuklir, kita juga tidak bisa menentukan akankah nuklir yang digunakan memiliki tujuan perdamaian atau pada akhirnya akan disalahgunakan? Upaya mereka untuk meredam China, justru menjadi faktor destabilisasi kawasan Asia-Tenggara dan perairan Indo-Pasifik. Indonesia mengatakan, tidak ada yang namanya akuisisi kapal selam tenaga nuklir, tanpa melupakan kemungkinan munculnya perlombaan senjata nuklir di kawasan (Kemenlu, 2021).

Terlebih lagi, kondisi ini membawa Indonesia pada *Complexity* karena Indonesia sebagai negara kawasan Indo-Pasifik harus mengambil suatu langkah untuk menyikapi hal ini. Dalam menyikapi hal ini pun, Indonesia dihadapi dengan kompleksitas yang terjadi pada praktiknya. Terdapat dua kekuatan yang sedang melakukan kontestasi politik, menghasilkan kemungkinan-kemungkinan yang beragam tetapi sifatnya kompleks. Kemunculan AUKUS membuat posisi Indonesia 'terhimpit', karena Indonesia dipaksa menentukan sikap terhadap isu ini. Dikategorikan kompleks, karena terdapat *system of system*, dengan kebijakan dan keputusan yang akan dibuat dapat mempengaruhi hubungan Indonesia dengan pihak lain.

Dengan kekosongan informasi dan pesatnya perubahan kondisi yang dialami oleh AUKUS mengantarkan Indonesia pada posisi *Ambiguity*. Dengan ketidakpastian yang diperlihatkan oleh Australia, Inggris dan Amerika Serikat, membuat Indonesia membentuk interpretasi yang bermacam-macam. Interpretasi ini terbagi menjadi kemungkinan yang pro-kontra terhadap perkembangan AUKUS. Ada yang berpendapat kita harus membentuk aliansi dengan AUKUS, atau dengan China, atau bahkan dengan negara-negara yang tidak menyetujui AUKUS (seperti Perancis, Uni

Eropa dan Selandia Baru) yang tentu saja setiap keputusannya harus dipertanggung jawabkan. Seringkali pemimpin sulit menginterpretasikan kondisi ini, sehingga mereka pun kesulitan membentuk strategi yang akan dipilih.

#### 4. Penutup

Dengan dinamika globalisasi akhirnya menghasilkan ancaman baru bagi kestabilan pertahanan dalam domain maritim. Apalagi dengan kemajuan teknologi nuklir, semakin lama energi ini dilirik negara-negara maju untuk diaplikasikan sebagai sumber energi pengganti. Penggunaan energi ini digunakan untuk melengkapi kualifikasi kapal selam sebagai penyeimbangan kekuatan China dalam Konflik Laut China Selatan. Kemajuan nuklir juga dinilai menjadi ancaman, karena tidak bisa dibedakan dengan upaya *weaponized* yang dilakukan AUKUS.

Kemajuan perkembangan kapal selam berenergi nuklir pada akhirnya berimbas pada stabilitas keamanan maritim negara kawasan Indo-Pasifik (BBC, 2021). Karena perkembangan nuklir dapat memicu adanya kontestasi penggunaan nuklir, intensitas penggunaan senjata dan destabilisasi keamanan maritim Indo-Pasifik. Potensi ancaman ini pada akhirnya mengundang respon dari dunia internasional. Dibentuknya AUKUS tujuannya untuk meredam kekuatan negara China, tetapi Indonesia bersamaan dengan Indo-Pasifik digunakan sebagai *buffer zone* negara yang sedang berkonflik. Dalam hal ini, Indonesia selaku pemimpin di kawasan Asia Tenggara dan dinilai sebagai 'jangkar' keamanan kawasan Asia-Pasifik harus mengambil strategi dalam menghadapi ancaman pada kondisi VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity & Ambiguity*) ini.

Indonesia perlu membentuk strategi penguatan keamanan, kedaulatan dan penegakan hukum dalam domain maritim.

Dengan kebijakan dan keputusan yang telah dipertimbangkan menggunakan konsep *Vision, Understanding, Clarity & Agility*. Beberapa di antaranya adalah berpegang teguh pada visi Kebijakan Luar Negeri Bebas-Aktif, lalu mengumpulkan informasi tentang perkembangan AUKUS, melakukan himbauan kepada Australia dalam menjaga komitmennya sebagai agen penjaga keamanan di Asia Tenggara dan membentuk beberapa strategi lapangan untuk memperkuat keamanan maritim di bagian Timur wilayah Indonesia. Dengan menggunakan keempat formulasi ini, diharapkan Indonesia dapat menjadi pemimpin strategis yang solutif dan efektif dalam menghadapi ketegangannya dengan Pakta Aliansi Australia, Inggris dan Amerika Serikat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aukus, China Panas Indonesia Terimbas?" YouTube. YouTube, September 25, 2021.  
[https://www.youtube.com/watch?v=09L3TIO\\_Tio&t=29s](https://www.youtube.com/watch?v=09L3TIO_Tio&t=29s).
- "Aukus: Mengapa Pakta Pertahanan Inggris, as, Australia Prioritaskan Pembuatan Kapal Selam Untuk Tangkal China Di Indo-Pasifik?" BBC News Indonesia. BBC. Accessed October 3, 2021.  
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58592794>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc, 2018.
- Carlo Masala, "T. V. Paul, James J. Wirtz, Michel Fortmann (Hg.): Balance of Power. Theory and Practice in the 21st Century," *Politische Vierteljahresschrift* 46, no. 4 (2005): pp. 750-751,

<https://doi.org/10.1007/s11615-005-0334-6>.

“Contoh Kasus Vuca Dan Strategi Untuk Menghadapinya.” Sprinthink, October 11, 2020.

<https://www.sprinthink.id/contoh-kasus-vuca-dan-strategi-untuk-menghadapinya/>.

The Jakarta Post. “Aukus and the Potential for an Indo-Pacific Cold War.” The Jakarta Post. Accessed October 3, 2021.

<https://www.thejakartapost.com/academia/2021/09/22/aukus-and-the-potential-for-an-indo-pacific-cold-war.html>.

Marsetio. “AUKUS and the Potential for an Indo-Pacific Cold War.”

<https://thejakartapost.com>. The Jakarta Post, September 9, 2016.

Siahaan, Sotardodo, and Helda Risman.

“Contemporary Irregular Warfare: Defense Strategy.” *Journal of Social and Political Sciences* 4, no. 1 (2021).

<https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.01.249>.

Theworldnews. Kemlu: Wajar Indonesia was-was Soal Aukus. Theworldnews, October 1, 2021.

<https://theworldnews.net/id-news/kemlu-wajar-indonesia-was-was-soal-aukus>.

Utomo, Ardi Priyatno. “Sikap Indonesia Dalam Pakta Kerja Sama as-Inggris-Australia (AUKUS).” KOMPAS.com.

Kompas.com, September 24, 2021.  
<https://www.kompas.com/global/read/2021/09/25/065046770/sikap-indonesia-dalam-pakta-kerja-sama-as-inggris-australia-aukus>.